

PEMBENAHAN PERMUKIMAN PADAT DAN KUMUH DENGAN MENERAPKAN KONSEP LABIRIN YANG BERSENI THE LACI (THE LABIRYNTH OF ART AT CITY)

Kania Ariyani Risyalaina, Gia Ulfa Cradia,
Rochmat Hadi

Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
email: kaniaariyani@yahoo.com

Abstract

Slums is a residential area with a shape that is not structured, not patterned (eg location of the house and the way irregular, unavailability of public facilities, infrastructure and clean water facilities, toilets) physical form is not feasible for example regularly flooded each year. The research method used is descriptive qualitative research method because it aims to reveal the facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances are. Through literature review, the study interpret the state of slums in Cicadas and ends with a conclusion. Cicadas is one of the slums in the city of Bandung. Slums are caused by low socio-economic conditions that require them to build residential coincide and minimal public facilities. With the new problem arose the idea that The Labirynth of Art in order to fix Bandung Cicadas region that includes dense residential category and this slum. The concept of the labyrinth is a concept that has artistic value, with dense settlement infrastructure that resembles the labyrinth and inside there are many works of art. The goal is simply to fix without having to displace or move and give a good visual impression for the houses that lined and crammed in along the way. With conditions already Cicadas shaped like a maze of twists and turns, just enough to fix the condition of the house. After it is applied the concept of artistic with painting the walls of the wall street. Painting made creative as possible so that there is appeal for people to see and admire. The paintings are also useful for children in infancy as a lesson, so that children in slums not minimal knowledge. In order for this

concept goes well, hopefully all parties such as governments, consultants, artists, architecture and citizens involved further increase cooperation in the form of participating in order to settlements as expected.

Keywords: *Slums, area, labirynth, Cicadas Bandung*

1. PENDAHULUAN

Kota pada awalnya berupa permukiman dengan skala kecil, kemudian mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta interaksinya dengan kota-kota lain dan daerah sekitarnya. Namun yang terjadi dengan kota-kota di Indonesia bahwa pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana kota dan peningkatan pelayanan perkotaan. Bahkan yang terjadi justru sebagai kawasan perkotaan yang mengalami degradasi lingkungan yang berpotensi menciptakan permukiman padat dan kumuh. Sebagian penghuni kota berprinsip hidup di kota harus mencari penghasilan yang besar sebesar - besarnya. Dengan demikian prinsip mereka harus hemat dalam arti yang luas, yaitu hemat mendapatkan lahan, pembiayaan pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan, termasuk dalam mendapatkan bahan dan sistem strukturnya (Sobirin, 2001:41).

Dalam program ini dipilihlah wilayah Cicadas sebagai kasus permukiman padat dan kumuh di Kota Bandung. Cicadas termasuk wilayah yang memiliki karakteristik jumlah penduduk padat karena banyaknya rumah-rumah warga yang saling berhimpitan satu dengan yang lainnya dan juga masyarakat yang kurang peduli akan lingkungan. Cicadas memiliki luas 55Ha dengan penghuni 14.284 jiwa sekitar 260jiwa/Ha (Penduduk dan ketenagakerjaan, BPS, 2013). Cicadas juga merupakan kawasan yang terkenal dengan kepadatannya juga udara yang panas dan gersang. Dengan demikian muncullah ide gagasan mengenai inovasi terbentuknya *The Labirynth of Art*.

The Labirynth of Art diciptakan untuk merevitalisasi permukiman kumuh di Cicadas. Konsep ini diterapkan dengan cara

menata permukiman tanpa harus mengubah letak geografis permukiman tersebut, namun hanya menghijaukan daerah tersebut agar lebih asri, juga memiliki kesan visual yang baik dan tidak mencerminkan lingkungan kumuh lagi.

Cicadas merupakan wilayah yang di dominasi oleh permukiman. Kenyataan dari permukiman di Cicadas cenderung buruk. Karena wilayah Cicadas termasuk ke dalam permukiman yang padat dan kumuh. Kesan terhadap wilayah Cicadas sedikit tidak baik, seperti pengap, panas, sumpek, dan kotor. Melihat kondisi tersebut maka perlu adanya pembenahan yang baik dan berinovasi bagi permukiman padat dan kumuh di wilayah Cicadas.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memberikan arahan pembenahan permukiman melalui konsep *The Labirynt of Art*.

2. METODE

Metode penelitian yang dipakai merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang apa adanya. Melalui telaah pustaka, penelitian ini menafsirkan keadaan permukiman kumuh di Cicadas dan diakhiri dengan kesimpulan. Cicadas merupakan salah satu permukiman kumuh di Kota Bandung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan (Kurniasih, 2007).

Menurut Sinulingga (2005) ciri- ciri kampung/permukiman kumuh terdiri dari:

1. Penduduk sangat padat antara 250 - 400 jiwa/Ha. Bahkan apabila kepadatan suatu kawasan telah mencapai 80 jiwa/Ha maka timbul masalah antara perumahan yang dibangun tidak mungkin lagi memiliki persyaratan fisiologis, psikologis dan perlindungan terhadap penyakit.
2. Jalan- jalan sempit yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat karena sempitnya, kadang - kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap - atap

rumah yang sudah bersinggungan satu sama lain.

3. Fasilitas drainase sangat tidak memadai, sehingga apabila hujan kawasan ini dengan mudah akan tergenang oleh air.



4. Fasilitas penyediaan air bersih sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau membeli secara kalengan.

Berdasarkan uraian di atas, Cicadas dapat dikategorikan sebagai salah satu pemukiman kumuh di Bandung. Cicadas memiliki luas 55 Ha yang umumnya bisa dihuni sekitar 200 orang per Ha, namun pada kenyataannya wilayah Cicadas di huni oleh 14.284 jiwa yang berarti 259.709 jiwa/Ha (Badan Pusat Statistik, 2013). Hal itu menyebabkan lingkungan kumuh serta masyarakat yang kurang peduli pada lingkungannya sendiri. Dengan adanya pemukiman padat tersebut, tidak ada lagi lahan untuk membangun sarana dan prasarana untuk masyarakat yang sebetulnya sangat dibutuhkan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Kondisi Cicadas

Kondisi wilayah Cicadas yang padat dan kumuh ada baiknya untuk dibenahi. Terinspirasi dari Kota Bern di Swiss yang memiliki permukiman yang menyerupai labirin. Permukiman di Kota Bern tertata sangat rapih, terlihat dari udara berbentuk seperti labirin sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi yang melihat kota tersebut.

Bern mempunyai daerah yang dibangun untuk wilayah perindustrian, rumah dan bangunan lainnya. Juga dibangun taman, jalur hijau dan lapangan olahraga. Sebagian

lahannya berhutan lebat juga terdapat lahan pertanian. Jalan-jalan yang ada diantara rumah-rumah. Di kelilingi oleh sungai-sungai dan sungai sebagai sumber semua air di kotamadya. (Swiss Federal, 2004).

Labirin adalah jaringan jalan yang rumit dan berliku-liku. Sejak zaman dahulu, labirin telah digunakan dalam berbagai kepentingan, mulai dari proteksi keamanan hingga hiburan. Pada umumnya, labirin dibuat untuk tujuan hiburan. Dalam kehidupan nyata, labirin dapat ditemukan pada susunan jalan kecil atau gang-gang di kawasan perumahan. (Francis Bacon, Sr. 1561-1626).



Gambar 2. Kota Bern di Swiss
(Sumber: www.bern.com)

Permukiman di Eropa rata-rata berbentuk rapih dan memiliki karakteristik yang hampir sama. Namun, Cicadas mempunyai peluang untuk membenahi Permukiman padat dan kumuh dengan menerapkan konsep yang sama seperti di Kota Bern. Solusi untuk permukiman padat dan kumuh di Cicadas yaitu "The Labirynt of Art at City. Infrastruktur Kota Bern yang menyerupai labirin karena mempunyai jalan-jalan yang kecil dan berdiri sederetan rumah-rumah di sisinya sama seperti wilayah Cicadas yang jalan-jalannya kecil yang terdapat rumah di sisinya, berliku liku juga terdapat banyak jalan buntu.

Kota Jogja sebagai Kota Mural adalah contoh untuk membuat kesan artistik di permukiman ini. Kesan artistik diimplementasikan dengan lukisan-lukisan karya seniman. Tembok rumah yang menjadi dinding jalan dilukis dengan berbagai macam lukisan. Hal ini akan membuat Cicadas mempunyai karakteristik baru yaitu permukiman padat yang kaya akan seni. Kelebihan dari konsep *The Labirynt of Art*

ini permukiman yang kumuh akan tersusun dengan rapih, tertata, indah, berseni, berwarna, serempak dan jauh dari kesan kumuh sehingga tingkat kesejahteraan warga setempat meningkat. Kelebihannya tidak hanya itu, tetapi ada sesuatu yang lebih yang ingin dicapai yaitu, Artistik disini sebagai awal untuk menggerakkan dan membangkitkan masyarakat agar mampu untuk membuat keputusan sendiri. Seni dapat meningkatkan potensi masyarakat. Karena art adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan perasaan.



Gambar 3. Lukisan Mural (Street Art),
Jogjakarta Indonesia
(Sumber: www.tempo.co)

Contoh permukiman yang sudah menerapkan seni di dalamnya, yaitu permukiman Babakan Asih di Bandung. Babakan Asih merupakan permukiman yang padat dan kumuh dan sering disebut juga sebagai Kampung Kota. Namun, sekarang Babakan Asih terkenal dengan Kampung Rapi. Kampung yang banyak dihuni oleh mantan napi ini sangat berubah menjadi baik. Babakan Asih memiliki permukiman yang penuh dengan karya seni. Sehingga warga Babakan Asih mencapai kerukunan dan keharmonisan dalam melangsungkan hidupnya sehari-hari. Jika Cicadas menerapkan konsep yang telah diusulkan kemungkinan besar dalam aspek sosial akan sama seperti di Babakan Asih.



Gambar 4. Babakan Asih
(Sumber: www.deviantart.com)

Langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mengimplementasikan konsep yaitu:

1. Menerapkan kesan artistik dengan membuat lomba melukis Mural.

Cara ini baik untuk membuat permukiman kumuh menjadi permukiman yang berseni. Lomba Mural dapat menjadi wadah masyarakat untuk menuangkan ide kreatif mereka dalam berseni. Disamping dengan adanya lomba tersebut, permukiman akan penuh dengan lukisan di tembok. Hal ini yang membuat karakteristik baru muncul yaitu permukiman artistik.

2. Memberikan kesan permukiman yang bersih.

Di setiap halaman rumah ditanam pot-pot kecil. Lalu jalan diperbaiki menggunakan *paving block* secara rapih dan tersusun. Mengaktifkan saluran drainase sehingga tidak terjadi banjir.

3. Penyediaan RTH

Disediakan lahan lebih untuk di buat RTH sesuai peraturan RTH yang berlaku agar terciptanya lingkungan yang asri. Dibangun juga fasilitas umum yang memadai seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, agama, keamanan dan sarana bermain anak juga memperharikan MCK, saluran drainase dan sebagainya.

Untuk merealisasikan konsep tersebut dibutuhkan partisipasi banyak pihak-pihak terutama peran pemerintah dan warga Cicadas itu sendiri. Peran pemerintah disini lebih kepada Wali Kota, Camat, Lurah serta ketua RT dan RW. Pemerintah akan memberikan arahan berupa penyuluhan kepada warga untuk menyetujui adanya pembenahan dengan konsep *The Labyrinth of Art*. Pemerintah harus menyediakan dana yang cukup agar tidak terhambatnya program. Pemerintah

membuat kesepakatan antara pihak-pihak yang lain seperti warga, konsultan, arsitek juga seniman. Pemerintah juga perlu memberikan fasilitas, sehingga warga Cicadas sendiri yang dapat bergerak ikut masuk kedalam pembangunan lingkungannya atau permukimannya sendiri. Karena setiap masyarakat mempunyai kapasitas yang baik sehingga warga Cicadas akan segan untuk memelihara atau membenahi lebih baik lagi lingkungannya sendiri. Warga Cicadas diharapkan selalu peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Permukiman kumuh di Cicadas tidak akan terjadi jika warga menjaga kebersihan. Dalam menjaga permukiman, warga Cicadas dapat bergotong royong, berkerja bakti dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Wilayah Cicadas merupakan permukiman yang padat dan kumuh. Ketidakseimbangan antara penduduk dengan lahan yang ada menimbulkan kepadatan. Berdirinya rumah yang berhimpitan sehingga menimbulkan masalah baru yaitu permukiman yang kumuh. Wilayah Cicadas sangat minim prasarananya contohnya jalanan yang sempit. Jalanan sempit ini berbentuk gang-gang kecil dimana di sisi-sisi jalan terdapat rumah warga yang berdiri dan lingkungan sekitarnya tidak terawat.

Gagasan terbentuk dari inspirasi konsep Kota Bern, dan Jogja, Kota Mural. Konsep *The labyrinth of art* akan menumbuhkan karakteristik tersendiri terhadap Cicadas yaitu Cicadas wilayah labirin yang berseni. Teknik implementasi yang akan dilakukan yaitu dengan membuat lomba melukis Mural. Cara ini baik untuk membuat permukiman kumuh menjadi permukiman yang berseni. Lomba Mural dapat menjadi wadah masyarakat untuk menuangkan ide kreatif mereka dalam berseni. Disamping dengan adanya lomba tersebut, permukiman akan penuh dengan lukisan di tembok. Hal ini yang membuat karakteristik baru muncul yaitu permukiman *artistic*. Tidak akan ada lagi kesan kumuh di wilayah Cicadas.

Jika konsep *The Labyrinth of Art* ini terealisasikan hasil yang akan diperoleh antara lain terciptanya permukiman yang bersih, nyaman dan berkarakteristik seni. Manfaat dari konsep gagasan ini sebagai tempat ajang kreatif warga untuk berseni,

membuat permukiman menjadi indah dan layak huni juga membuat masyarakat sejahtera. Dampak dari adanya gagasan ini menimbulkan reaksi positif terhadap kualitas hidup masyarakat Cicadas baik ekonomi, sosial dan budaya juga masyarakat Ciadas akan lebih berpotensi karena ikut membangun lingkungannya sendiri. Konsep ini juga bisa diimplementasikan di tempat lain. Misalnya di permukiman yang padat seperti Cicadas.

5. REFERENSI

- Hasyim, B., Ispurwono, dan B. Soemardiono. 2010. Model Penanganan Permukiman Kumuh
- Santosa, D. P.. n.d Journal PENANGANAN PEMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN Badan Pusat Statistika Kota Bandung dari website
- <http://www.bandungkota.bps.go.id> 2014, 19 Maret
- Anonim. n.d Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan
- UN-HABITAT Colombia Activities Slum Upgrading and Land Tenure Regularization* dari website <http://unhabitat.org/>
- Anonim. n.d *URBAN DESIGN International - Brazilian cities Fragmentary space, patchwork and oasis in the labyrinth Stadt Bern "History"* dari website <http://www.bern.ch/en/portrait/history>, 2014, 15 Maret
- Kampung Rapi Ala Mantan Napi dari website <http://amazingbandung.com/2012/10/20/kampung-rapi-ala-mantan-napi/> , 2014, 14 Agustus